

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui sektor pertanian (komoditas primer). Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor perkebunan (Widyawati, 2017:14-15). Hal ini terbukti dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan sebagian produk nasional berasal dari pertanian (Lampiran 1).

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan perkebunan terkait dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, pemecahan kesenjangan dan penanggulangan kemiskinan sesuai dengan amanat pembangunan. Salah satu tanaman perkebunan yang selama ini memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa dan khususnya daerah adalah tanaman kelapa (Vanni, 2005:16).

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan tanaman tropis yang serba guna dan mendapatkan julukan sebagai pohon kehidupan. Tanaman ini dikenal sebagai pohon kehidupan (*the tree of life*) atau disebut juga dengan pohon serba guna karena hampir semua bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan manusia baik buah, batang sampai daunnya bagi kehidupan. Selain itu juga, tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki peran yang sangat strategis bagi masyarakat.

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian untuk menambah nilai produk (Soekartawi, 2000:9). Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri adalah bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain (Udayana, 2011:3).

Salah satu wilayah pengembangan agroindustri kelapa di Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman. Dari tanaman kelapa dapat diperoleh bermacam-macam produk diantaranya produk tradisional seperti kopra, minyak kelapa, bungkil dan gula merah. Disamping itu, dengan majunya teknologi pengolahan berbagai macam produk serta hasil turunannya dapat dihasilkan dari buah kelapa *nata de coco*, *virgin oil*, asam cuka dan arang aktif. Selain itu, batang kelapa dapat dimanfaatkan menjadi kayu olahan kelapa.

Batang kelapa sebagai substitusi kayu, dapat digunakan sebagai bahan bangunan, perabot rumah tangga, alat perkakas, barang kerajinan, dan sumber energi yang berupa arang. Batang kelapa juga memiliki nilai estetika yang unik karena bentuk dan tekstur khas dari jenis kayu tersebut. Secara tradisional kayu dari batang kelapa lebih banyak digunakan sebagai kayu konstruksi berat seperti balok dan kaso, mulai digunakan sebagai komponen pintu, jendela, furnitur dan lantai. Kekhususan karakter batang kelapa ini antara lain yaitu sifat-sifat fisik kayu, terutama kerapatannya, yang sangat variatif. Kayu dari batang kelapa selain digunakan sekarang dan bernilai untuk produksi furniture. Batang kelapa juga digunakan untuk konstruksi tiang. Pemrosesan kelapa juga memberi kesulitan praktis. Tingkat konversi batang kelapa utuh menjadi kayu relatif rendah.

Kebutuhan akan kayu kelapa yang berkualitas untuk produk yang bermutu, pada industri kayu kelapa olahan diperlukan kontrol yang baik pada semua proses, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan sampai dengan produk tersebut jadi. Pada umumnya proses pemilihan bahan baku kayu

kelapa dilakukan oleh seorang pakar (*grader*) secara konvensional, hal tersebut menyebabkan ketergantungan akan keahlian dan pengalaman seorang *grader* dalam melakukan pemilihan bahan baku kayu kelapa. Ketergantungan tersebut menyebabkan masalah semakin kompleks ketika jumlah kayu kelapa yang akan diuji secara visual semakin banyak (Nugroho dan Ricardus, 2015:1).

Suatu produk akan dinilai sesuai dengan nilai tambah yang ada pada produk tersebut, menyebabkan usaha pengolahan kayu kelapa berkembang cukup pesat. Semakin tinggi nilai tambah yang dimiliki oleh suatu produk maka semakin tinggi kepuasan konsumen yang pada akhirnya konsumen akan menghargai produk tersebut dengan lebih tinggi (Hasanah *et al*, 2015:142). Nilai tambah menunjukkan balas jasa untuk modal, tenaga kerja, manajemen perusahaan. Hakikatnya nilai tambah merupakan nilai produksi dengan bahan baku dan bahan penunjang yang dipergunakan dalam proses produksi (Rahman, 2015:109).

Perusahaan manufaktur atau industri manufaktur yang merupakan perusahaan yang mengolah dan menyediakan barang jadi untuk nantinya dinikmati oleh konsumen akan memperhatikan selera konsumen demi dapat memperoleh kepuasan konsumen dan juga mampu memberikan kepuasan atau keuntungan bagi perusahaan tersebut melalui peningkatan laba perusahaannya. Dalam peningkatan laba tersebut banyak perusahaan industri manufaktur menggunakan teknik dan langkah-langkah yang dilakukan demi tercapainya kepuasan perusahaannya. Salah satunya dengan menggunakan manajemen *supply chain* atau rantai pasokan (Supriyadi, 2014:44).

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan saluran yang lebih panjang yang membentang dari bahan mentah hingga komponen sampai produk akhir yang dihantarkan ke pembeli akhir yang merupakan bagian dari saluran pemasaran (Kotler dan Kevin, 2009:14). Menurut Supriyadi (2014:46) mengatakan bahwa hasil akhir dari rantai pasok adalah bagaimana perusahaan dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan tersebut dalam jalur yang stabil dan menguntungkan. Rantai pasok dapat pula diartikan sebagai suatu paket alur informasi dan kegiatan fisik yang menghubungkan beberapa jaringan

yang sudah tercipta diantara pemasok dan pelanggan. Sehingga konsep rantai pasok berkembang menjadi ‘jaringan’ pasok untuk dapat mengakomodasi rantai-rantai desain, distribusi, manajemen layanan, dan layanan purna jual. Analisis logistik, manufaktur, pembelian, riset pemasaran, desain produk, dan sistem/nilai total harus diikuti sertakan dalam cakupan manajemen rantai pasok.

Pengukuran kinerja rantai pasok dimanfaatkan untuk melakukan monitoring dan pengendalian, mengkomunikasikan tujuan perusahaan ke fungsi-fungsi pada rantai pasokan, mengetahui dimana posisi suatu perusahaan relatif terhadap pesaing maupun terhadap tujuan yang hendak dicapai, dan menentukan arah perbaikan untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing (Anggraeni, 2009:3). Salah satu faktor keberhasilan sebuah rantai pasok dalam memperbaiki kinerja proses bisnisnya adalah terletak pada kemampuan bekerjasama diantara masing-masing pelaku dalam setiap mata rantai pasokan. Peningkatan kinerja, kerjasama yang efektif dengan pemasok dan pelanggan untuk melancarkan rantai pasok merupakan proses yang interatif. Hal ini berarti bahwa bagaimana pengukuran kinerja dilakukan adalah sangat penting dan merupakan proses yang berkelanjutan (Laela, 2011:2).

Kinerja pemasaran digunakan untuk mengukur prestasi pasar terhadap suatu produk. Setiap perusahaan berkepentingan untuk mengetahui prestasi pasar dari produk-produknya, sebagai cermin dari keberhasilan usahanya di dunia persaingan bisnis (Wahyono, 2002:27-28). Kinerja pemasaran yang baik dapat ditunjukkan pada tingkat penjualan yang tinggi, meningkatnya jumlah penjualan baik dalam unit produk maupun dalam satuan moneter. Membaiknya kinerja pemasaran dapat ditandai dengan pertumbuhan penjualan yang baik dari waktu sebelumnya dan pertumbuhan yang lebih tinggi dari pesaing, serta memiliki porsi pasar yang lebih luas dibanding waktu sebelumnya. Sedangkan kinerja pemasaran yang buruk ditandai dengan menurunnya penjualan, kemunduran penjualan dibanding waktu sebelumnya maupun kompetitor industri yang sama, dan menurunnya porsi pasar (Widodo, 2008:154-155).

Kinerja rantai pasok sangat mempengaruhi kinerja pemasaran. Dalam rantai pasok yang terlibat tidak hanya pemasok dan produsen, tetapi yang terlibat juga pelaku pengecer, transportasi dan bahkan konsumen akhir. Hubungan perusahaan dengan pemasok merupakan kolaborasi yang paling kuat dalam konteks rantai pasok. Dalam hal ini, pemasok berperan untuk menyediakan material atau bahan input yang digunakan oleh perusahaan atau pengolahan. Kualitas bahan input dan kemampuan dalam pendistribusian bahan input tersebut tergantung pada kinerja rantai pasok yang selanjutnya akan berpengaruh pada kinerja pemasaran secara keseluruhan (Ariani dan Bambang, 2013:2).

B. Rumusan Masalah

Salah satu daerah yang menjadi sentra dan memiliki peluang pengembangan agribisnis kelapa di Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini terbukti dari banyaknya kelapa yang diproduksi oleh Kabupaten Padang Pariaman yang bernilai ekonomi tinggi. Banyaknya produksi kelapa pada tahun 2013, 2014, dan 2015 yaitu 36.918 ton, 33.941 ton, dan 34.111 ton (Lampiran 2). Dengan luas areal tanaman kelapa yang belum menghasilkan 2.021 Ha, tanaman kelapa yang menghasilkan seluas 24.687 Ha, dan luas areal tanamn yang tidak menghasilkan atau tanaman yang rusak sebanyak 11.502 Ha. Total dari seluruh luas areal tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 38.210 Ha (Lampiran 3).

Tanaman kelapa yang belum menghasilkan dan tanaman kelapa yang menghasilkan merupakan tanaman kelapa yang produktif. Tanaman kelapa yang produktif dapat dimanfaatkan daun, lidi, dan buahnya. Tanaman kelapa yang tidak menghasilkan atau tanaman yang rusak merupakan tanaman kelapa yang tidak produktif. Tanaman kelapa yang tidak produktif akan menjadi limbah bagi petani perkebunan kelapa. Tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman yang tidak produktif banyak terdapat di Kecamatan Sungai Geringging dengan luas 2.262 Ha (Lampiran 4).

Limbah perkebunan kelapa yang tidak produktif dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Salah satunya batang kelapa, dapat dijadikan sebagai produk olahan. Kualitas produk kayu kelapa olahan yang

dimanfaatkan dapat dilihat dari umur batang kelapa. Biasanya, batang kelapa yang digunakan adalah yang berumur lebih dari tiga puluh tahun. Semakin tua umur batang kelapa, maka kualitas kayu kelapa olahan yang dihasilkan akan semakin baik.

Ketergantungan umur dari batang kelapa ini yang menyebabkan pengolah kayu kelapa olahan mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan baku. Bahan baku pengolahan kayu kelapa tidak hanya didapat dari pemilik pengolahan itu sendiri, tetapi adanya ikatan kerjasama antara pedagang batang kelapa (pemasok) dan petani kelapa. Apabila pemasok kurang bertanggung jawab dalam ketepatan waktu, kondisi barang pesanan, jumlah dan kualitas barang yang dikirim, maka akan menimbulkan masalah bagi pengolahan kayu kelapa.

Untuk mencukupi kebutuhan bahan baku, industri kayu kelapa olahan mengambil bahan baku dari perkebunan kelapa yang dimiliki oleh masyarakat. Karena kurangnya ketersediaan bahan baku untuk memenuhi permintaan kayu kelapa olahan, maka menyebabkan masyarakat melakukan penebangan batang kelapa dalam jumlah yang besar, tanpa melakukan peremajaan ataupun penanaman kembali tanaman kelapa. Hal ini dapat menyebabkan kepunahan tanaman yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Padang Pariaman.

Sebenarnya, kegiatan produksi yang dilakukan oleh pengolahan kayu kelapa olahan ini pada awalnya hanya untuk mengatasi masalah batang kelapa yang tidak dimanfaatkan. Tetapi, dengan berjalannya waktu, batang kelapa tersebut memiliki pengaruh. Banyaknya permintaan, penawaran serta volume penjualan produk kayu kelapa olahan, baik dalam daerah maupun luar daerah mempunyai pengaruh besar bagi perekonomian masyarakat

Pengolahan kayu kelapa menghadapi tekanan yang harus dihadapi tidak hanya dari sisi permintaan konsumen yang tidak dapat diantisipasi oleh kemajuan pesat teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan pesat teknologi yang berpengaruh pada pemanfaatan produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang berdampak pada perusahaan itu sendiri. Berbagai jenis produk kayu kelapa olahan yang diminati oleh konsumen diantaranya yaitu balok, kaso, dan, papan. Memiliki produk yang tepat pada tempat dan waktu

yang tepat akan memungkinkan perusahaan untuk memenangkan persaingan yang ada. Kondisi persaingan bisnis kayu kelapa olahan saat ini sangat bergejolak dan tidak dapat diprediksi.

Dari berbagai latar belakang dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat “bagaimana pengaruh kinerja rantai pasok terhadap kinerja pemasaran pengolahan kayu kelapa olahan di Kabupaten Padang Pariaman?”. Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Faktor-Kaktor yang Mempengaruhi Kinerja Rantai Pasok dalam Mencapai Kinerja Pemasaran Kayu Kelapa Olahan di Kabupaten Padang Pariaman.**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk

1. Mendeskripsikan rantai pasok kayu kelapa olahan di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis pengaruh kinerja rantai pasok terhadap kinerja pemasaran pengolahan kayu kelapa olahan di Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi media dalam memberikan pengembangan ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan melalui berbagai penemuan secara nyata di lapangan yang sebelumnya belum pernah terungkap. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi dan wawasan mengenai keberadaan pengolahan kayu kelapa olahan, khususnya mengenai permasalahan rantai pasok kayu kelapa olahan di Kabupaten Padang Pariaman. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan dapat memperkuat hasil penelitian atau kajian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan pemikiran kepada Pemerintah Kabupaten serta praktisi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kontribusi agroindustri pengolahan kayu kelapa olahan pada daerah untuk kepentingan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesejahteraan pekerja sektor informal khususnya pengolahan kayu kelapa olahan. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat ditemukan fenomena atau fakta yang penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan dalam bidang sektor informal ke depan khususnya.

